

Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Loneliness Pada Siswa SMP

Dwi Cahyanti¹, Neviyarni²
¹²Universitas Negeri Padang
e-mail: uicahya8989@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan kesepian pada siswa SMP. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Subjek penelitian ini sebanyak 60 remaja berusia 12-15 tahun, merupakan siswa SMP. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Metode pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan skala intensitas penggunaan media sosial dan skala kesepian. Data diolah dengan menggunakan teknik digunakan yaitu korelasi product moment. Data kemudian diolah dengan bantuan program SPSS 16. for Windows. Berdasarkan hasil analisis korelasi tentang hubungan intensitas penggunaan media sosial dengan kesepian pada siswa SMP diperoleh koefisien korelasi sebesar .409 menandakan adanya hubungan antara variabel intensitas dan loneliness berada pada kategori sedang dengan nilai $p = .034$ ($p < .05$) ada hubungan positif yang signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dengan loneliness pada siswa SMP.

Kata Kunci: *Intensitas Penggunaan Media Sosial, Kesepian, Siswa SMP*

Abstract

This study aims to see whether there is a relationship between the intensity of social media use and loneliness in junior high school students. This study uses a quantitative method. The subjects were 60 teenagers aged 12-15 years. The sampling technique used purposive sampling. The data collection method used scale of intensity of social media use and scale of loneliness. The data is processed using Product Moment correlation. The data was then processed with SPSS 16. for Windows program. Based on the results, correlation coefficient of .409 indicates that there is a relationship between the intensity and loneliness variables in the moderate category with p value = .034 ($p < .05$) indicating that there is a significant positive relationship between intensity and loneliness. the use of social media with loneliness in junior high school students.

Keywords : *Intensity Of Social Media, Loneliness, Junior High School Students*

PENDAHULUAN

Era teknologi yang sedang berkembang pesat seperti saat ini untuk menjalin hubungan di dunia maya merupakan salah satu pilihan yang bisa dilakukan terutama dengan didukung dengan berkembangnya teknologi jejaring media sosial. Menurut Hurlock salah satu tugas perkembangan remaja yaitu mampu menjalin hubungan baik dengan kelompok yang berbeda jenis dan mencapai kemandirian emosional (Ali & Asrori, 2009). Zaman sekarang ini hubungan pertemanan tidak hanya bisa dilakukan secara langsung, namun bisa juga dilakukan di dunia maya menggunakan jejaring media sosial. Media sosial menjadi salah satu jalan bagi remaja untuk menjalin hubungan terutama di kondisi adanya Covid-19 ini. Media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia sendiri berdasarkan data

Masa remaja merupakan masa yang sangat penting, akan tetapi masa remaja biasanya memiliki energi yang besar, emosi yang berkobar-kobar, akan tetapi belum mempunyai pengendalian diri yang sempurna, remaja juga sering merasakan perasaan tidak aman dan kesepian (Ali & asrori, 2009). Internet merupakan salah satu komponen penting dalam kehidupan manusia dan manusia cukup bergantung pada internet saat ini. Remaja pada emosi yang labil mudah mengalami kesepian, ketika remaja kesepian dan tidak terfasilitasi untuk berinteraksi secara sosial maka remaja akan mengalihkan kebutuhan interaksinya kepada media internet (Garvin, 2019). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Gürsoy dan Biçakçi menyebutkan bahwa perbedaan level kesepian pada remaja disebabkan oleh perbedaan status ekonomi, keluarga dan hubungan pertemanan(Hidayanti, 2015). Saat pandemi Covid-19 ini membuat semakin sulit seseorang untuk berinteraksi satu sama lain. Penelitian yang dilakukan oleh Sagita dan Hermawan (2020) menunjukkan bahwa tingkat kesepian pada remaja selama pandemi COVID-19 ada pada kategori cukup tinggi.

Peneliti melakukan wawancara kepada salah satu guru di SMP dan didapatkan bahwa para siswa mengeluhkan keterbatasan waktu di sekolah dan jadwal sekolah yang tidak menentu. Para siswa juga sering melanggar peraturan untuk tidak berkumpul terlalu dekat atau berkerumun di sekolah baik itu selama jam sekolah maupun di luar jam sekolah. Para orang tua juga mengeluhkan anak-anak mereka yang menggunakan internet berlebihan, meskipun telah diberikan data dari pemerintah tapi masih saja kurang karena kemungkinan digunakan untuk hal-hal selain tugas misalnya, media sosial dan game. Pengakuan dari beberapa siswa yang di wawancarai oleh peneliti menunjukkan hasil bahwa siswa selama pandemi ini interaksi mereka secara langsung mereka sangat berkurang dan merasa ada kesepian karena susah untuk berkumpul dan berinteraksi langsung. Penelitian yang dilakukan oleh Shaw dan Grant (Sembiring, 2017) bahwa komunikasi secara online memiliki potensi untuk meningkatkan dukungan sosial dan harga diri sekaligus mengurangi loneliness dan depresi. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pittman dan Reich (2017) bahwa dari penggunaan media sosial berbasis gambar dapat membuat tingkat kesepian menurun sedangkan kebahagiaan dan kepuasan dengan kehidupan dapat meningkat, namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Aziz (2020) semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial maka semakin tinggi pula tingkat

depresi. Penelitian yang dilakukan oleh Karimah dan Setiowati (2019) didapatkan hasil bahwa ada hubungan positif yang tidak signifikan antara kesepian dengan intensi penggunaan media sosial pada remaja dimana semakin tinggi kesepian pada remaja maka tidak berhubungan dengan intensi penggunaan media sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis yang digolongkan sebagai penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian ini meliputi variabel-variabel yang akan diteliti terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas penelitian ini adalah intensitas penggunaan media sosial pada siswa SMP. Variabel terikat penelitian ini adalah loneliness. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa SMPN 7 TANJAB TIMUR Jambi. Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* dimana teknik ini menentukan sampel sebagai subjek penelitian dengan pertimbangan tertentu. Banyaknya sampel penelitian dalam penelitian ini sebanyak 60 orang dengan kriteria siswa SMP, berusia 12-15 tahun dan memiliki media sosial. Pada penelitian ini peneliti ingin melihat hubungan intensitas penggunaan media sosial dengan kesepian pada siswa SMP.

Variabel dependen pada penelitian ini adalah kesepian dan variabel independen pada penelitian ini adalah intensitas penggunaan media sosial. Kesepian adalah emosi negatif yang timbul karena adanya kesenjangan hubungan sosial yang diharapkan dengan kenyataan yang ada, baik secara kualitas maupun kuantitas. Loneliness pada remaja yang akan diteliti dalam penelitian ini meliputi aspek kesepian meliputi kesepian pada remaja secara sosial dan kesepian pada remaja secara emosional (Santrock, 2003). Intensitas mengakses media sosial yang akan diteliti dalam penelitian ini meliputi aspek durasi dan frekuensi (Middleton, 2010). Menurut (Middleton, 2010) intensitas penggunaan media sosial di hitung berdasarkan frekuensi pemakaian dengan jam yang dihabiskan untuk online. Intensitas mengakses media sosial terdiri dari dua aspek yang dikemukakan oleh Middleton (2010) yaitu durasi dan frekuensi, durasi adalah seberapa lama seseorang mengakses jejaring media sosial dan frekuensi adalah seberapa sering seseorang mengakses jejaring media sosial.

Penelitian ini menggunakan skala dari Perta (2018) yang dikembangkan berdasarkan aspek intensitas Middleton et al (2010). Skala ini berbentuk model guttman terdiri dari 15 item yang valid. Skala Guttman digunakan apabila peneliti ingin mendapatkan jawaban yang tegas terhadap sebuah permasalahan (Sugiyono, 2013). Dalam skala Guttman hanya terdapat dua pilihan jawaban yaitu ya atau tidak (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan Skala *loneliness* dari Elfaza (2020) yang dikembangkan berdasarkan komponen kesepian Hymel et al. (1999). Skala ini berbentuk model likert terdiri dari 41 item. Pernyataan-pernyataan tersebut mempunyai lima jenis respon, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala likert ini terdiri atas aitem-aitem pernyataan yang mendukung indikator (*favourable*) dan pernyataan yang tidak mendukung indikator (*unfavourable*). Analisis data pada penelitian ini menggunakan *product moment correlation coefficient* dengan tujuan melihat hubungan antara variabel

independen dengan variabel dependen. Data yang diperoleh akan diolah dengan menggunakan bantuan *Statistic Packages for Social Science (SPSS) versi 16.0 for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kategori interpretasi skor pada *loneliness* berdasarkan masing-masing komponen secara rinci dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 1. Kategori Skor Skala *Loneliness* Pada Siswa SMP

	Skor	Kategori	Siswa SMP	
			F	%
Affektif	$33 \leq X$	Tinggi	0	0%
	$21 \leq X < 33$	Sedang	36	60%
	$X < 21$	Rendah	24	40%
	Total		60	100 %
Kognitif	$69.6 \leq X$	Tinggi	0	0%
	$44.4 \leq X < 69.6$	Sedang	49	81.67%
	$X < 44.4$	Rendah	11	18.3%
	Total		60	100 %
Konteks Interpersonal	$47.6 \leq X$	Tinggi	0	0%
	$30.4 \leq X < 47.6$	Sedang	38	63.3%
	$X < 30.4$	Rendah	22	36.67%
	Total		60	100 %

Berdasarkan dari diatas dapat disimpulkan bahwa kategorisasi skor subjek pada siswa siswa SMP berdasarkan komponen *loneliness* untuk komponen affektif paling banyak di kategori sedang 36 orang (60%). Komponen kognitif paling banyak di kategori sedang 49 orang (81.67%). Kemudian komponen konteks interpersonal kategori sedang 38 orang (63.3%). Kategorisasi intensitas penggunaan media sosial berdasarkan aspek secara rinci dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 2. Kategori Skor Skala intensitas Pada Siswa SMP

Skor	Kategori	Siswa SMP	
		F	%
$(10) \leq X$	Tinggi	24	40%
$(5) \leq X < (10)$	Sedang	36	60%
$X < (5)$	Rendah	0	40%
Total		60	100 %

Berdasarkan kategori yang di tetapkan diatas, maka siswa memiliki tingkat intensitas sebanyak 36 orang (60%). Dari kategori skor pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa siswa SMP umumnya berada pada kategori sedang. Untuk mengetahui uji normalitas peneliti menggunakan teknik analisis Kolmogorov Smirnov, didapatkan skala Intensitas memperoleh nilai K-SZ sebesar 1.27 dan p sebesar .078 ($p > .05$) dan skala *loneliness* memperoleh nilai K-SZ sebesar 0.5 dan p sebesar 0.965 ($p > .05$). Nilai yang diperoleh dari hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data

tersebut berdistribusi normal. Berdasarkan hasil linearitas yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa variabel intensitas dan kesepian mempunyai hubungan yang linier. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji linieritas kesepian dengan intensitas sebesar $p = .021$ dengan nilai F sebesar 11.544.

Berdasarkan hasil analisis korelasi tentang hubungan intensitas penggunaan media sosial dengan kesepian pada siswa SMP diperoleh koefisien korelasi sebesar 0.409 menandakan adanya hubungan antara variabel intensitas dan *loneliness* berada pada kategori sedang dengan nilai $p = .034$ ($p < .05$) menandakan terdapat hubungan positif yang signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dengan *loneliness* pada siswa SMP.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan *loneliness* pada siswa SMP. Berdasarkan hasil analisis korelasi antara intensitas dengan *loneliness* pada siswa menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dengan kesepian pada siswa SMP artinya semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial maka semakin tinggi kesepian, begitu juga sebaliknya semakin rendah intensitas penggunaan media sosial maka semakin rendah *loneliness* pada siswa. Berdasarkan hasil korelasi menunjukkan hipotesis alternatif pada penelitian ini yang berbunyi terdapat hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan *loneliness* pada siswa SMP dalam penelitian ini dapat diterima sehingga dari uji hipotesis ini dapat ditarik kesimpulan hipotesis kerja (H_a) yang telah dirumuskan diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.

Hymel et al. (1999), mengemukakan komponen-komponen kesepian. Komponen pertama yaitu afektif, pada komponen ini, individu menggambarkan kesepian dengan dua cara. Pertama, berdasarkan suatu gambaran istilah emosi yang jelas, seperti merasa tidak dibutuhkan, merasa ditinggalkan, merasa tidak memiliki teman sehingga individu merasa sedih dan bosan. Kedua, berdasarkan istilah atau ungkapan kiasan yang menggambarkan kesepian, seperti individu merasakan sendiri, individu seperti berada disudut ruangan, perasaan hampa, berada didalam sangkar, dan berada di hutan sendirian. Kategorisasi komponen afektif pada siswa SMP berada pada kategori sedang artinya mayoritas siswa SMP ada merasa seperti tidak dibutuhkan, merasa ditinggalkan dan merasa tidak memiliki teman.

Komponen kedua yaitu komponen kognitif. Pada komponen ini, individu memiliki persepsi yang negatif terhadap hubungan interpersonal dan sosial yang sedang dijalaninya. Selain itu, individu mendefinisikan kesepian sebagai tidak adanya hubungan yang khusus dengan orang lain, seperti hubungan persaudaraan. Kategorisasi komponen kognitif pada siswa SMP berada pada kategori sedang artinya mayoritas siswa SMP ada merasa memiliki persepsi negatif terhadap hubungan interpersonal dan sosial yang sedang dijalaninya. Hal ini mungkin dikarenakan hubungan yang dijalani di media sosial itu jarang ada yang bersifat mendalam. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Yenny dan Astuti (2021) mengatakan bahwa rasa

kesepian yang muncul terjadi karena pertemanan yang terjadi di dunia maya bersifat semu dan tidak memiliki kelekatan secara nyata.

Komponen ketiga yaitu konteks interpersonal. Pada komponen ini, individu mengalami *physical separation*, yaitu pengurangan akses individu ke orang penting seperti, orang tua, saudara dan sahabat akibat dari keadaan situasional, seperti kehilangan akibat kematian dan perceraian, pindah ke lingkungan yang baru, serta kehilangan kehadiran orang lain untuk sementara waktu. Selain itu, individu mengalami *psychological distancing*, yaitu individu menafsirkan tindakan interpersonal sebagai sumber kesepian yang mengakibatkan individu merasakan kekurangan dalam hubungan interpersonalnya. Kategorisasi komponen kognitif pada siswa SMP berada pada kategori sedang artinya mayoritas siswa SMP ada merasa mengalami *physical separation* yaitu pengurangan akses individu ke orang penting akibat dari keadaan situasional dan mengalami *psychological distancing*. Situasi COVID-19 membuat *physical separation* dan *psychological distancing* seperti kesepian dirasakan remaja, berkaitan dengan adanya pandemi COVID-19 yang mengakibatkan dilakukannya *physical distancing* hingga Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Kurangnya akses antar individu dan kurangnya hubungan interpersonal dikarenakan dibatasinya keramaian dan berkumpul bisa salah satu alasan adanya kesepian pada siswa. Hal ini didukung dengan adanya penelitian dari Sagita dan Hermawan (2020) menunjukkan bahwa kesepian remaja pada masa pandemi COVID-19 ada pada kategori cukup tinggi.

Selanjutnya intensitas penggunaan media sosial pada siswa SMP mayoritasnya ada pada kategori sedang. Intensitas mengakses internet merupakan gambaran seberapa lama dan seberapa sering seseorang menggunakan media sosial dengan berbagai macam tujuan dan motivasi (Andarwati & Sakanto, 2005). Intensitas mengakses media sosial terdiri dari dua aspek yang dikemukakan oleh Middleton et al. (2010), yaitu aspek durasi yaitu seberapa lama seseorang mengakses jejaring media sosial didapatkan bahwa mayoritas siswa SMP menggunakan jejaring sosial dalam waktu cukup lama. Pada aspek frekuensi yaitu seberapa sering seseorang mengakses jejaring media sosial didapatkan bahwa mayoritas siswa SMP cukup sering menggunakan media sosial. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Yenny dan Astuti (2021) bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dengan kesepian. Artinya semakin sering penggunaan media sosial maka semakin tinggi kesepian yang dirasakan seseorang. Penelitian lain yang mirip oleh Karimah dan Senowati (2019) dengan hasil yang didapatkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara intensi penggunaan media sosial di tinjau dari kesepian.

Kesepian pada remaja sekarang ini memiliki banyak faktor salah satunya berkurangnya interaksi sosial secara langsung. Berdasarkan penelitian oleh Sagita dan Hermawan (2020) menunjukkan bahwa kesepian remaja pada masa pandemi COVID-19 ada pada kategori cukup tinggi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Shaw dan Grant bahwa komunikasi secara *online* memiliki potensi untuk meningkatkan dukungan sosial dan harga diri sekaligus mengurangi *loneliness* dan depresi (Sembiring, 2017). Namun

penggunaan media sosial juga harus digunakan secara bijak, seperti ada beberapa hal penting mengenai etika dalam bermedia sosial menurut Anis (2018) yaitu hindari penggunaan kata-kata kasar dan bahasa yang kurang sopan, hindari penyebaran SARA, pornografi dan aksi kekerasan, periksa kembali kebenaran berita, menghargai hasil karya orang lain, dan Jangan terlalu mengumbar informasi pribadi. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa siswa SMP cukup intens menggunakan media sosial dari segi durasi dan frekuensi maka ada muncul rasa kesepian karena adanya kesenjangan hubungan antara hubungan sosial yang di harapkan dengan realita yang ada, baik secara kualitas maupun kuantitas dengan orang di sekitar mereka.

SIMPULAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian yang sudah dilakukan mengenai intensitas penggunaan media sosial dengan loneliness pada siswa SMP dengan demikian dapat disimpulkan bahwa intensitas penggunaan media sosial memiliki hubungan yang positif dengan loneliness pada siswa SMP, rata-rata siswa SMP memiliki intensitas pada katogeri sedang dan rata-rata memiliki kesepian pada kategori sedang

DAFTAR PUSTAKA

- Andarwati, S. R., & Sankarto, B. S. (2005). Pemenuhan kepuasan penggunaan internet oleh peneliti badan litbang pertanian di Bogor. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*. Vol. 14, No. 1, 10-17.
- Anis,A. (2018). Komunikasi di Media Sosial, *Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*. 3(1), 2528-3650
- Ali, M dan Asrori, M. 2004. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aziz, A. A. A. (2020). Hubungan Antara Intensitas Penggunaan Media Sosial dan Tingkat Depresi Pada Mahasiswa. 2(2), 92-107
- Dariyo, A. (2016). Hubungan Antara Kesepian Dan Motif Persahabatan Dengan Komunikasi Online Pada Remaja Akhir. 5(2), 236-235.
- Elfaza, Diyanah. F. (2020) Hubungan Self-Compassion Dengan Kesepian Pada Remaja Di Boarding School (Skripsi). Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.
- Felita, P., Siahaja, C., Wijaya, V., Melisa, G., Chandra, M., & Dahesihsari, R. (2016). Pemakaian Media Sosial dan Self Concept Pada Remaja. 5(1), 30–41.
- Garvin. (2019). Hubungan Antara Kesepian dengan Problematic Internet Use Pada Remaja.8(1), 15-19
- Hidayanti, D. S. (2015). Self Compadion dan Loneliness. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*,3(1), 154–164.
- Hymel, S., Tarulli, D., Thomson, H. L., & Terrell-Deutsch, B. (1999). Loneliness through the eyes of children. In K. J. Rotenberg & S. Hymel (Eds.), *Loneliness in Childhood and Adolescence*. New York: Cambridge University Press.

- Karimah, N dan Setiowati, E. A. (2019). Intensi Penggunaan Media Sosial pada Remaja ditinjau dari Kesepian dan Kebutuhan Afiliasi. 2720-9148.
- Middleton, C., Veenhof, B., & Leith, J. (2010). Intensity of internet use in Canada: Understanding different types of users. Canada : Minister of Industry
- Narbuko, C., & Achmadi, A. (2016). Metodologi penelitian: memberikan bekal teoritis pada mahasiswa tentang metodologi penelitian serta diharapkan dapat melaksanakan penelitian dengan langkah-langkah yang benar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pertiwi, W. K. 2020. "Sejarah Whatsapp Aplikasi Chat Paling Populer Saat Ini". <https://tekno.kompas.com/read/2020/02/25/11180077/di-balik-fenomena-ramainya-tiktok-di-indonesia?page=all>. Diakses pada 18 juni 2021
- Peplau, L.A., & Perlman, D. (1982). Loneliness : a Source Book of Current Theory, Research and Therapy. New York: Wiley Interscience
- Putra, D. E. (2014). Menguak jejaring sosial. Serpong.
- Pittman, M., Pittman, M., & Reich, B. (2017). Social media and loneliness : Why an Instagram picture may be worth more than a thousand Twitter words Computers in Human Behavior Social media and loneliness : Why an Instagram picture may be worth more than a thousand Twitter words. Computers in Human Behavior, 62(September), 155–167.
- Pratama, B. A., Sari, D. S. (2020) Dampak Sosial Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Berupa Sikap Apatis di SMP Kabupaten Sukoharjo, 18(1).
- Rahman, A.A. (2013). Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Riyanto, G. P. " Jumlah Pengguna Internet di Indonesia 2021 Tembus 202 Juta". <https://tekno.kompas.com/read/2021/02/23/16100057/jumlah-pengguna-internet-indonesia-2021-tembus-202-juta>. Diakses pada 29 Mei 2021.
- Santrock, J.W. (2003). Adolescent Perkembangan Remaja. Jakarta : Erlangga
- Sagita, D. D., & Hermawan, D. (2020). Kesepian Remaja Pada Masa Pandemi COVID-19. Enlighten: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 3(2), 122-130
- Saputri, N. S., Rahman, A. A., & Kurniadewi, E. (2002). Bandung. (105).
- Sembiring, K. D. R. (2017). Hubungan Antara Kesepian dan Kecenderungan Sosial Media Instagram. 16(2), 147–154.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Winarsunu, T. (2004). Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan. Malang: UMM Press.
- Wulandari, A.B., et al (2020) Cerdas Dan Bijak Menggunakan Media Sosial di Era Digital Literasi dan Informasi Kepada Siswa Kelas IX SMP N 7 Muaro Jambi. 4(3), 522-530.
- Yenny. Astuti, S. W. (2021). Hubungan Antara Penggunaan Media Sosial dengan Kesepian dan Perilaku Perbandingan Sosial. 13(1), 68-81